

# SINERGI AMAL USAHA DALAM DAKWAH PRAKSIS UNTUK KAUM DHU'AFA DAN MUSTADH'AFIN<sup>1</sup>

Oleh: Muhadjir Effendy

## Pendahuluan

Izinkan saya mengawali pembahasan ini dengan mengutip paragraf pertama dari Dasar Pemikiran diangkatnya topik tentang “Dakwah Pencerahan untuk kaum Mustadh’afin dari Teologi ke Praksis Gerakan”, pada Pengajian Ramadhan kali ini:

“Muhammadiyah sejak awal berdiri bergerak dalam pengentasan kum miskin, anak yatim, dan mereka yang terlantar. Poliklinik yang pertama kali didirikan tanggal 15 Februari 1922 dan di belakang hari menjadi RSU Muhammadiyah Yogyakarta, dalam keadaan serta terbatas juga diperuntukkan bagi para pasien yang tidak mampu. Demikian pula dengan berdirinya Weiss House atau rumah singgah bagi mereka yang terlantar, yang kemudian menjadi panti asuhan Muhammadiyah. Semua perintisan awal Muhammadiyah tersebut lahir dari keprihatinan Kyai Ahmad Dahlan selaku pendiri Muhammadiyah bersama para murid dan sahabatnya, yang memperoleh inspirasi dari Al Qur’an Surat Al Ma’un”.

Sebagai orang yang hampir 30 tahun ikut ambil bagian dalam gerakan (dakwah pencerahan) Muhammadiyah, khususnya melalui jalur pendidikan saya sudah agak lama memendam rasa waswas dan ragu. Jangan-jangan apa yang telah saya lakukan selama ini, dengan capaian-capaian yang saya raih bersama kolega, sebetulnya tidak sejalan bahkan menyimpang dari apa yang dicita-citakan pendiri dan pencetus ide gerakan Al-Ma’unisme itu. Jangan-jangan seandainya Kyai Ahmad Dahlan masih hidup, menyaksikan apa yang kami lakukan ini beliau hanya berkomentar pendek: “Masyaallah, kalian telah keliru memahami maksud ku!”.

Walaupun paragraf di atas sangat tidak memadai untuk sebuah konstruksi setting sosial masyarakat Yogyakarta 90 tahun yang lalu, di mana gerakan Al-Ma’unisme pertama “dipanggungkan” (pinjam istilah teori Dramaturgi Erving Goffman), namun paling tidak pernyataan di atas cukup untuk dijadikan bahan bercermin, menshahihkan kembali ruh dan cita-cita yang menjadi “lakon” (*title*) gerakan Muhammadiyah. Kemudian kita perlu meyusun kembali skenario perjuangan, alur gerakan, dan peranan-peranan yang harus kita mainkan.

Dalam berbagai kesempatan telah saya utarakan bahwa ada 5 (lima) doktrin Al-Ma’unisme yaitu:

1. Selamatkan anak yang terlantar (yatim),
2. Santuni kaum miskin (*pro-poor*),
3. Tegakkan Sholat lima kali dalam tiga waktu,
4. Jangan suka pamer atau riya’
5. Biasakan berbagi manfaat dengan sesama.

Dari kelima doktrin Al-Ma’unisme tersebut di atas, dalam kesempatan yang sangat terbatas ini saya hanya akan menfokuskan pembahasan pada dua doktrin yaitu “Selamatkan anak yang terlantar”

---

<sup>1</sup> Disampaikan dalam Pengajian Ramadhan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 7 sd 9 Ramadhan 1443 H/26 sd 28 Juli 2012 M, di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

dan “Santuni kaum miskin”. Sekalipun sejatinya kelima doktrin tersebut memiliki hubungan tali-temali atau koherensi yang menjadi dasar pijakan dan pintu masuk (*entry points*) bagi kaum Al Ma’unis (Muhammadiyah) dalam proses perjalanan mempelajari, memahami dan melaksanakan ajaran Al-Qur’an dan Assunnah secara total, dalam sepanjang hayatnya (*lifelong learning process*).

### **Generasi yang Hilang**

Doktrin pertama sangat terkait masalah kesinambungan generasi, kelangsungan hidup umat manusia. Menyelamatkan anak terlantar berarti mencegah terjadinya *lose generation* (generasi yang hilang), yaitu terpotongnya harapan kehidupan yang lebih baik bagi generasi berikutnya. Kalau anak gelandangan tidak kita tolong, dia akan kawin dengan sesama gelandangan, dan akan melahirkan anak gelandangan pula. Itulah *lose generation*.

Ketika Rasulullah SAW hendak berhijrah ke Thaif, tapi ditolak oleh penduduk di sana bahkan dilempari batu hingga berdarah-darah, Namun Rasulullah SAW berkata “Jangan” ketika ditawari Malaikat Jibril untuk membalaskannya dengan memusnahkan penduduk Thaif. “Sekalipun sekarang mereka menolak aku, kelak anak keturunan mereka akan menjadi pengikutku”.

### **Tiga Jenis Kemiskinan**

Doktrin ke dua, menyantuni kaum miskin *included* kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Kemiskinan sedikit-dikitnya ada tiga jenis: Kemiskinan kultural, kemiskinan struktural, dan kemiskinan spasial.

Jenis kemiskinan golongan pertama bukan seperti yang dilukiskan dalam lagunya H Rhoma Irama, yaitu: “... biar miskin harta, asal kaya hati...”. Akan tetapi mereka ini memang miskin kedua-duanya. Harta tidak punya, sementara hatinya juga sakit (*fii quluubihim maradhun*). Kemiskinan kultural harus dirubah melalui pendekatan penyadaran (*consciousness approach*). Karena mereka ini tidak sadar telah terperangkap dalam zona kepuasan (*satisfaction zone*). Mereka sudah nyaman dan sangat menikmati menjadi orang miskin. Memang *satisfaction zone* pada dasarnya adalah musuh bebuyutan dari perubahan dan kemajuan. Saya kira gerakan Muhammadiyah dalam hal-hal tertentu sebetulnya juga sudah terjebak dalam *satisfaction zone* ini.

Jenis kemiskinan kedua, yaitu kemiskinan struktural terjadi sebab utamanya bukan dari “dalam diri” si miskin, tetapi oleh struktur yang ada “di luar dirinya”. Di mana struktur itu telah menindas diri mereka sehingga mereka pasrah. Struktur itu telah menghisap kemampuan mereka sehingga mereka tidak berdaya. Struktur itu telah menyingkirkan mereka sehingga mereka terpinggirkan. Istilah struktur sering lebih diberi arti khusus yaitu tindakan pihak-pihak yang mempunyai kekuasaan, termasuk kebijakan pemerintah. Oleh sebab itu untuk mengentas mereka yang terjebak dalam kemiskinan struktural ini harus melalui langkah-langkah pembelaan (*ad vocative approach*).

Jenis kemiskinan ketiga, kemiskinan spasial yaitu mereka yang menjadi kaum miskin karena berada di dalam suatu “tempat” yang membuat mereka tidak mempunyai akses pada sumber-sumber vital seperti informasi, transportasi, permodalan, pasar dlsb. Kemiskinan Karena takdir, adalah termasuk

jenis kemiskinan ini. Bayangkan seandainya bayi yang masih berada dalam kandungan itu sudah bisa memilih. Kemungkinan besar tidak ada satupun yang mau dilahirkan dari rahim Ibu keluarga miskin. Kalau ia tahu bahwa calon orang tuanya adalah keluarga miskin, ia pasti mogok tidak mau keluar pada saat mau dilahirkan. Tentu hal itu bukan karena salah ibu mengandung, akan tetapi sebagai bagian dari misteri kekuasaan Allah SWT. Untuk mengatasi jenis kemiskinan ini adalah dengan membuka akses yang diperlukan (*open access approach*), agar si miskin memperoleh peluang yang cukup untuk bisa keluar dari jeratan kemiskinan.

Dalam perang melawan kemiskinan, tembakan harus di arahkan pada tiga sasaran yang mematkan yaitu: pelayanan untuk kaum miskin (*pro-poor services*), pertumbuhan ekonomi untuk kaum miskin (*pro-poor growth*), dan lapangan pekerjaan untuk kaum miskin (*pro-poor jobs*). Dari ketiga sasaran bidik dalam perang melawan kemiskinan jelas agaknya untuk saat ini yang paling mungkin bisa diperankan oleh Muhammadiyah baru berkuat pada sasaran bidik pertama, yaitu memberi pelayanan kepada masyarakat miskin, berupa pendidikan, kesehatan, persinggahan dan bantuan pangan. Untuk itu perlu dipikirkan agar Muhammadiyah dengan mensinergikan amal-amal usahanya sudah harus melangkah lebih ke depan yaitu membidik sasaran pertumbuhan ekonomi untuk si miskin dan lapangan pekerjaan untuk simiskin.

Di samping itu Muhammadiyah juga perlu membangun sinergi dengan kekuatan lain terutama dengan pemerintah yang memang punya tanggung jawab konstitusional untuk itu, maupun dengan sesama organisasi non-pemerintah yang memiliki keterpanggilan suci yang sama dalam memerangi kemiskinan. Tentu Muhammadiyah tidak pernah berpretensi akan bisa menyelesaikan persoalan kemiskinan itu sendirian. Seperti kata Dick Doang, Muhammadiyah terlalu “mungil” untuk melakukan itu.

Yogyakarta, 28 Juli 2012